



## Variasi Fonologi dan Leksikon Dialek Melayu Sambas Desa Tengguli, Mekar Jaya, dan Sekura, Kabupaten Sambas

Fariza\*, Patriantoro, & Sesilia Seli

Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

### ABSTRACT

This study aims to examine the phonological and lexical variations of the Malay Sambas dialect spoken in the villages of Tengguli, Mekar Jaya, and Sekura, located in Sambas Regency. The research employs a descriptive qualitative method to analyze linguistic differences based on data collected from native Malay speakers residing in the three villages. The data consist of basic Swadesh vocabulary and spoken sentences that reflect the phonological and lexical characteristics of the local dialect. The findings reveal the presence of 31 lexical variations and 10 phonological variations among the three villages. These variations are influenced by geographical, demographic, and historical factors, which contribute to the linguistic diversity of the Malay Sambas dialect. Furthermore, the study highlights the pedagogical implications of these findings for the development of a Semester Learning Plan (Rencana Pembelajaran Semester, RPS) in teaching phonological and lexical variation within local language education.

### ARTICLE HISTORY

|           |            |
|-----------|------------|
| Submitted | 23 07 2025 |
| Revised   | 11 09 2025 |
| Accepted  | 21 09 2025 |
| Published | 06 10 2025 |

### KEYWORDS

Dialect; Lexicon; Malay; Phonology; Sambas.

### \*CORRESPONDANCE AUTHOR

[fariza017@gmail.com](mailto:fariza017@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.30743/bahastra.v10i1.11751>

### PENDAHULUAN

Bahasa merupakan aspek yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena berfungsi sebagai sistem komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan, ide, dan informasi melalui simbol-simbol yang bermakna (Khairas & Wulandari, 2021). Beberapa ahli linguistik, seperti Noam Chomsky, Ferdinand de Saussure, dan Edward Sapir, memandang bahasa sebagai suatu sistem yang kompleks, terdiri atas unsur-unsur fonem, morfem, sintaksis, dan semantik. Menurut Purwaningrum (2020), fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi, sedangkan Apriani et al. (2024) menegaskan bahwa fungsi umum bahasa adalah sebagai sarana komunikasi sosial. Dalam pandangan Boli et al. (2021), bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan digunakan oleh anggota suatu kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, serta mengidentifikasi diri. Dalam konteks ini, bahasa juga mencerminkan cara berpikir dan budaya masyarakat yang menggunakannya. Oleh sebab itu, penelitian ini berfokus pada kajian terhadap bahasa Melayu yang digunakan oleh masyarakat di Kabupaten Sambas untuk memahami kebudayaan Melayu setempat melalui analisis fonologi dan leksikon (Astuti et al., 2022).

Desa Tengguli terletak di Kecamatan Sajad, Kabupaten Sambas, dan secara administratif terbagi menjadi empat dusun, yaitu Dusun Sajad, Sawang, Pelok, dan Pemidingan, dengan total 30 Rukun Tetangga (RT). Desa ini berada di dataran rendah yang dialiri oleh Sungai Sambas Kecil (Malihatun et al., 2022). Tengguli merupakan desa dengan jumlah penduduk terbesar di Kecamatan Sajad, yang mayoritas berasal dari Suku Melayu dan beragama Islam. Sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani, pekebun, nelayan, buruh, pedagang, dan tenaga kerja Indonesia (TKI). Pemukiman penduduk umumnya menghadap ke arah sungai, karena sebelum tahun 2017, sungai merupakan jalur transportasi utama sebelum adanya pembangunan jalan raya. Sebagai ibu kota Kecamatan Sajad, Desa Tengguli memiliki berbagai fasilitas pemerintahan dan pelayanan publik, seperti sekolah dasar hingga menengah atas, kantor urusan agama, puskesmas, kantor camat, dan kantor dinas pendidikan (Antono et al., 2019).

Desa Mekar Jaya juga terletak di Kecamatan Sajad, Kabupaten Sambas, dan terdiri atas empat dusun, yakni Mensemat, Kuayan, Kada, dan Bantilan, dengan 16 RT dan 6 RW. Secara geografis, Mekar Jaya berada di dataran rendah yang dialiri oleh Sungai Sambas Kecil, dengan luas wilayah mencapai 3.631 hektar (Afidah & Mardikantoro, 2019). Secara demografis, penduduknya mayoritas bersuku Melayu dan seluruhnya beragama Islam. Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1.619 jiwa dan perempuan 1.684 jiwa, dengan total 905 kepala keluarga dan 684 rumah. Aktivitas ekonomi masyarakat didominasi oleh sektor pertanian padi, perkebunan karet dan kelapa sawit, perikanan, serta pekerjaan sebagai buruh dan TKI. Sementara itu, Desa Sekura terletak di Kecamatan Teluk Keramat, Kabupaten

Sambas, Provinsi Kalimantan Barat. Desa ini terdiri atas enam dusun, yaitu Dusun Penagaman, Sekura Barat, Sekura Selatan, Sekura Utara, Mensungai, dan Kelumpang, dengan total 28 RT dan 14 RW (Patriantoro, 2022).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam bidang fonologi dan dialektologi. Kajian berjudul *Variasi Fonologi dan Leksikon Dialek Melayu Desa Tengguli, Mekar Jaya, dan Sekura Kabupaten Sambas* dapat diimplementasikan ke dalam modul ajar mata kuliah fonologi sebagai bahan analisis dialek dan variasi bahasa. Melalui kajian ini, pembelajaran Bahasa Indonesia dapat diperkaya dengan pemahaman terhadap bahasa pertama, dialek, bunyi, dan ragam bahasa, sehingga dapat menambah khazanah pengetahuan linguistik dan memperluas pemahaman terhadap keragaman bahasa daerah (Afria & Lijawahirinisa, 2020).

METODE

Metode deskriptif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena atau karakteristik suatu objek penelitian secara mendalam dan sistematis. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap objek yang diteliti tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang ada. Sementara itu, penelitian kualitatif dipilih karena berfokus pada upaya memahami fenomena secara holistik berdasarkan perspektif subjek penelitian. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengumpulkan data secara empiris tetapi juga menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya sesuai konteks sosial dan budaya masyarakat penutur (Nadra et al., 2022).

Sumber data dalam penelitian ini adalah para informan penutur bahasa Melayu yang berdomisili di Desa Tengguli, Mekar Jaya, dan Sekura, Kabupaten Sambas. Data penelitian berupa kata-kata dan kalimat yang diucapkan oleh penutur asli bahasa Melayu dialek Sambas yang mengandung variasi fonologis dan leksikal khas dari masing-masing daerah tersebut. Pengumpulan data dilakukan secara langsung melalui observasi lapangan dengan menerapkan metode simak dan metode cakap. Alat yang digunakan dalam penelitian meliputi perekam suara dan kuesioner berisi 250 kosakata dasar Swadesh. Selain itu, teknik pengumpulan data juga mencakup wawancara mendalam dan dokumentasi untuk memperkuat hasil observasi. Seluruh data kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi variasi fonologi dan leksikon dalam dialek Melayu Sambas berdasarkan konteks geografis dan sosial masyarakat penuturnya (Rahman et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada tiga desa yang menjadi titik pengamatan, yaitu Desa Tengguli dan Desa Mekar Jaya yang berada di Kecamatan Sajad, serta Desa Sekura yang terletak di Kecamatan Teluk Keramat, Kabupaten Sambas. Jumlah informan dalam penelitian ini terdiri atas tiga orang dari Desa Tengguli, dua orang dari Desa Mekar Jaya, dan empat orang dari Desa Sekura, dengan latar belakang profesi sebagai petani dan ibu rumah tangga (Rahma et al., 2025). Data penelitian bersumber dari 250 kosakata dasar *Swadesh Morris* yang dikumpulkan dari ketiga desa tersebut. Dari hasil analisis ditemukan sebanyak 82 data fonologis yang mencakup 10 variasi fonologi serta 31 variasi leksikon. Faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya variasi fonologi dan leksikon meliputi faktor geografis, demografis, dan historis. Selain itu, hasil penelitian ini juga diintegrasikan ke dalam penyusunan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) pada materi variasi fonologi dan leksikon dialek Melayu Sambas di Desa Tengguli, Mekar Jaya, dan Sekura (Syahrir, 2018).

Berdasarkan daftar kosakata *Swadesh* yang berjumlah 250 kata, ditemukan 82 bentuk fonologis dialek Melayu Sambas dari tiga desa penelitian. Perbedaan fonologis yang teridentifikasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Variasi Fonologis Dialek Melayu Sambas

| No | Data | Glos      | Perbedaan Secara Fonologi | TP |
|----|------|-----------|---------------------------|----|
| 1  | 10   | Anting    | [sɔbban]                  | 1  |
|    |      |           | [subən]                   | 2  |
|    |      |           | [subɔŋ]                   | 3  |
| 2  | 16   | bagaimana | [manə]                    | 1  |
|    |      |           | [mənə]                    | 2  |
|    |      |           | [monə]                    | 3  |
| 3  | 17   | Baik      | [baiʔ]                    | 1  |
|    |      |           | [bæiʔ]                    | 2  |
|    |      |           | [boiʔ]                    | 3  |

### Anting

Kata *anting* memiliki tiga variasi, yaitu *subeng* [subəŋ] di Desa Tengguli, *subong* [suboŋ] di Desa Sekura, dan *subbang* [sʊbbəŋ] di Desa Mekar Jaya. Berdasarkan pengamatan, perbedaan fonologis terjadi pada perubahan bunyi vokal fonem /ə/ di Desa Tengguli, /ɔ/ di Desa Sekura, dan /a/ di Desa Mekar Jaya (Rukmana & Subiyantoro, 2022).

### Bagaimana

Kata *bagaimana* dalam bahasa Indonesia, yang berfungsi sebagai kata tanya, memiliki tiga variasi dialektal, yaitu *mene* [məŋə] di Desa Tengguli, *mone* [moŋə] di Desa Sekura, dan *mane* [maŋə] di Desa Mekar Jaya. Variasi tersebut menunjukkan adanya perbedaan fonologis berupa perubahan bunyi vokal pada fonem /e/ di Desa Tengguli, /o/ di Desa Sekura, dan /a/ di Desa Mekar Jaya (Saputra & Masykuri, 2023).

### Baik

Kata *baik* menunjukkan tiga variasi, yaitu *beik* [bəiʔ] di Desa Tengguli, *boik* [boiʔ] di Desa Sekura, dan *baik* [baiʔ] di Desa Mekar Jaya. Ketiga bentuk ini memperlihatkan perbedaan fonologis berupa variasi vokal /e/, /o/, dan /a/ yang mencerminkan pergeseran bunyi antarwilayah (Kharisma et al., 2021). Selain variasi fonologis, penelitian ini juga menemukan 31 variasi leksikal dari total 250 data kosakata. Beberapa contoh variasi leksikal dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 2. Variasi Leksikal Dialek Melayu Sambas**

| No. | Data | Glos | Perbedaan Secara Fonologi | TP        |
|-----|------|------|---------------------------|-----------|
| 1   | 7    | Anak | [bɪyaʔ kaciʔ]<br>[aŋoŋ]   | 1, 2<br>3 |
| 2   | 15   | Awan | [awan]<br>[raman]         | 1, 2<br>3 |

### Anak

Kata *anak* memiliki dua variasi leksikal, yaitu *biyak kacik* [bɪyaʔ kaciʔ] yang digunakan di Desa Mekar Jaya dan Tengguli, serta *anong* [aŋoŋ] yang digunakan di Desa Sekura. Perbedaan ini mencerminkan pengaruh lokal terhadap pembentukan kosakata khas di tiap wilayah.

### Awan

Kata *awan* juga memiliki dua bentuk leksikal, yaitu *awan* [awan] di Desa Mekar Jaya dan Tengguli, serta *ramang* [raman] di Desa Sekura. Perbedaan ini menunjukkan adanya pengaruh geografis dan historis yang menyebabkan munculnya variasi leksikon di antara ketiga desa tersebut.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa variasi fonologi dan leksikon dalam dialek Melayu Sambas di Desa Tengguli, Mekar Jaya, dan Sekura menunjukkan adanya perbedaan yang cukup signifikan, terutama pada aspek fonem dan kosakata. Dari total 250 kata yang diteliti, ditemukan 83 data fonologis dan 31 variasi leksikal dengan 10 bentuk korespondensi bunyi. Fonem /ə/ banyak digunakan di Desa Tengguli, sedangkan Desa Mekar Jaya menampilkan variasi /ə/, /ɛ/, dan /a/, sementara Desa Sekura menunjukkan pergeseran fonem ke arah /ɔ/. Kesamaan paling tinggi terdapat antara Desa Tengguli dan Mekar Jaya, sedangkan Desa Sekura memperlihatkan perbedaan yang lebih mencolok baik dalam aspek fonologi maupun leksikon. Temuan ini menegaskan bahwa dialek Melayu Sambas memiliki kekayaan linguistik yang dipengaruhi oleh latar sosial dan budaya masyarakatnya.

Sebagai tindak lanjut, penelitian ini menyarankan agar kajian linguistik terhadap dialek Melayu Sambas diperluas pada wilayah dan konteks sosial yang lebih beragam, seperti pengaruh generasi muda, media, dan pendidikan terhadap perubahan dialek. Penelitian lanjutan juga perlu mengintegrasikan pendekatan fonetik eksperimental dan pemetaan dialektologis berbasis teknologi untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang dinamika fonologi dan leksikon Melayu Sambas. Selain itu, hasil temuan ini dapat dimanfaatkan dalam pengembangan bahan

ajar bahasa daerah serta Rencana Pembelajaran Semester (RPS) pada mata kuliah fonologi dan dialektologi agar nilai-nilai kearifan linguistik lokal tetap lestari dan kontekstual di dunia pendidikan.

## REFERENSI

- Afidah, A. U., & Mardikantoro, H. B. (2019). Variasi fonologi dan leksikon bahasa Jawa di Kabupaten Cilacap (kajian geografi dialek di perbatasan Jawa-Sunda). *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(2), 78–87. <https://doi.org/10.15294/jsi.v8i2.33713>
- Afria, R., & Lijawahirinisa, M. M. (2020). Variasi fonologi dan leksikal dialek Merangin di Desa Bungotanjung, Kampunglimo, dan Sungaijering Kecamatan Pangkalanjambu. *Sirok Bastra*, 8(1), 77–88. <https://doi.org/10.37671/sb.v8i1.197>
- Antono, A., Zulaeha, I., & Baehaqie, I. (2019). Pemertahanan fonologis dan leksikal bahasa Jawa di Kabupaten Wonogiri: Kajian geografi dialek. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(1), 23–32. <https://doi.org/10.15294/jsi.v8i1.29854>
- Apriani, I., Alimin, A. A., & Sulastri, S. (2024). Variasi bahasa Melayu dialek Sambas dalam interaksi sosial masyarakat Desa Tanjung Mekar. *Juwara Jurnal Wawasan dan Aksara*, 4(1), 181–193. <https://doi.org/10.58740/juwara.v4i1.103>
- Astuti, D., Kaharuddin, & Gusnawaty. (2022). Variasi fonologi dan leksikon dialek Lakiung dan dialek Konjo pada bahasa Makassar Sulawesi Selatan. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 8(2), 520–532. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.1840>
- Boli, O. L., Ramly, R., & Usman, U. (2021). Variasi dialek bahasa Lamaholot di Pulau Adonara, Kabupaten Flores Timur: Sebuah kajian sinkronik. *Indonesian Journal of Social and Educational Studies*, 2(1). <https://doi.org/10.26858/ijses.v2i1.22053>
- Khairas, E. E., & Wulandari, L. S. (2021). Komparasi fonologis dan leksikal antara bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda di Kabupaten Cilacap. *Epigram*, 18(1), 9–19. <https://doi.org/10.32722/epi.v18i1.3703>
- Kharisma, N., Nadra, N., & Reniwati, R. (2021). Fonologi bahasa Minangkabau isolek Sikucur. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(4), 425–440. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i4.280>
- Malihatun, M., Junawaroh, S., & Nurdianto, E. (2022). Sistem fonologi dan dinamikanya dalam bahasa Jawa di Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen. *HUMANIKA*, 29(2), 186–200. <https://doi.org/10.14710/humanika.v29i2.48780>
- Nadra, N., Marnita, R., Alfikri, M., & Masni, A. K. (2022). Proto Malayic vowel phoneme reflex in Malay language. *Sosiohumaniora*, 24(3), 452–462. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v24i3.29612>
- Patriantoro, P. (2022). Geography of the Malay dialect in Kapuas Hulu Regency West Kalimantan. *Journal of English Language Teaching and Linguistics*, 7(1), 217–228. <https://doi.org/10.21462/jeltl.v7i1.757>
- Purwaningrum, P. W. (2020). Variasi leksikal di Kabupaten Kebumen (sebuah kajian dialektologi). *Wanastra: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(2), 112–119. <https://doi.org/10.31294/w.v12i2.8096>
- Rahma, F. N., Putri, A. L., & Tisnasari, S. (2025). Analisis gejala fonologis pada mahasiswa dengan gangguan cadel: Kajian psikolinguistik. *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 13(1), 417–427. <https://doi.org/10.23960/kata.v13i1.746>
- Rahman, F., Kurniati, S., & Nova Rina. (2024). Basis data leksikal: Perubahan bunyi bahasa Minangkabau isolek Sangir Jujuan. *Linguistik Indonesia*, 42(1), 185–198. <https://doi.org/10.26499/li.v42i1.572>
- Rukmana, S. U., & Subiyantoro, S. (2022). Variasi leksikal dan inovasi fonologis diaspora India. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 7(2), 243–255. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v7i2.59162>
- Saputra, R., & Masykuri, A. (2023). Analisis variasi fonologis bahasa Jawa. *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa dan Sastra Inggris*, 1(6), 38–47. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v1i6.227>
- Syahrir, E. (2018). Variasi leksikal tiga isolek dalam keluarga bahasa Melayu Riau. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(2), 195–204. <https://doi.org/10.26499/madah.v8i2.635>